

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai sekarang ini pertumbuhan ekonomi dianggap menjadi tujuan utama pembangunan suatu negara. Tetapi kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah tidak menjadi jaminan terhadap membaiknya kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya dari sektor primer dan sekunder saja, melainkan dari sektor tersier yang seharusnya lebih diperhatikan demi kesejahteraan rakyat. Karena tidak sedikit orang bekerja di sektor tersier terutama pedagang kecil yang mengadu nasibnya dari desa ke kota demi kelangsungan hidup mereka. Perpindahan ke kota ini didasarkan pada pandangan bahwa kota mempunyai prospek yang menjanjikan dibandingkan dengan desa. Alasan utama dari permasalahan tersebut adalah karena terfokus pada alasan ekonomi. Pertimbangan material dalam pengambilan keputusan tampaknya menjadi alasan yang universal.

Hal ini sejalan dengan model pembangunan W. Arthur Lewis bahwa terjadinya arus migrasi desa-kota termasuk kedalam teori "*two sector surplus labour*" (Todaro, 1983). Di dalam model tersebut perekonomian dibagi menjadi dua sektor. Pertama, sektor tradisional pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk yang bercirikan produktivitas marjinal tenaga kerja nol. Kedua, sektor industri modern perkotaan yang produktivitasnya tinggi sebagai tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor

tradisional. Penekanan dari model tersebut adalah terjadinya peralihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor industri perkotaan yang menyebabkan naiknya jumlah angkatan kerja di perkotaan.

Banyaknya sektor informal yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bentuk usaha yang menghasilkan pendapatan, sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Namun, sektor informal sendiri bila ditinjau dari ketertiban lapangan, sering kali menimbulkan pelanggaran-pelanggaran, karena mereka biasanya menggelar dagangannya di ruang publik. Seperti trotoar, pinggir jalan, dan bantaran kali yang menimbulkan persoalan baik dalam masalah ketertiban, lalu-lintas, maupun kebersihan kota. Namun tuntutan hidup menjadikan seseorang untuk bekerja apa saja yang penting dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satunya dengan memperoleh pendapatan yang tinggi.

Menurut *Sukirno (2000)* pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.

Berbicara mengenai usaha dagang, salah satu usaha yang terkait dengan kegiatan sektor informal adalah pedagang kaki lima atau PKL. PKL adalah pedagang sektor informal dengan modal yang relatif sedikit, berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang usaha yang dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Tabel 1.1
Distribusi PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut
Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2014-2017

Sektor	Tahun			
	2014	2015	2016*	2017**
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.14	0.14	0.12	0.12
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
Industri Pengolahan	21.48	20.59	19.98	19.33
Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.09	0.09	0.10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.19	0.19	0.19	0.19
Konstruksi	9.00	9.01	8.87	8.86
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	27.78	27.47	26.95	26.56
Transportasi dan Pergudangan	9.25	10.64	11.25	11.41
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.62	4.56	4.74	4.90
Informasi dan Komunikasi	9.05	9.30	9.71	10.11
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.80	5.71	5.82	5.89
Real Estate	1.24	1.16	1.11	1.10
Jasa Perusahaan	0.77	0.76	0.75	0.76
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.97	2.82	2.68	2.68
Jasa Pendidikan	3.26	3.22	3.22	3.32
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.00	1.03	1.07	1.08
Jasa Lainnya	3.37	3.33	3.45	3.60
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Kota Bandung

**Angka Sementara*

*** Angka Sangat Sementara*

Data tahun 2016 dan 2017 angka yang diperoleh oleh BPS Kota Bandung adalah angka yang belum pasti, angka yang belum pasti tersebut diberi simbol *Angka Sementara (untuk data tahun 2016), dan ** Angka Sangat Sementara (untuk data tahun 2017).

Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi sektor perdagangan yang sangat besar terhadap PDRB, dimana pada tahun 2014 sebesar 27,78% pada tahun 2015 sebesar 27,47% pada tahun 2016 sebesar 26,95% dan pada tahun 2017 sebesar 26,56%. Dari angka tersebut maka dapat diketahui bahwa sektor perdagangan di Kota Bandung menjadi salah satu sektor unggulan dan berkontribusi paling besar disamping sektor industri pengolahan, informasi dan komunikasi serta konstruksi. Hal tersebut berarti perdagangan merupakan sektor yang penting terhadap perekonomian Kota Bandung.

Melihat kontribusi sektor perdagangan sebagai salah satu penyumbang terbesar disamping sektor industri pengolahan bagi PDRB Kota Bandung, maka sektor perdagangan khususnya diharapkan benar-benar mampu memimpin sektor lainnya serta menjadi sektor yang diandalkan memiliki permintaan terhadap tenaga kerja yang tinggi. Hal ini tentunya menjadikan sektor perdagangan dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran karena dianggap mampu menambah ketersediaan lapangan pekerjaan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kota Bandung. Dari segi ketenagakerjaan di Kota Bandung, sektor perdagangan memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam hal penyerapan tenaga kerja. hal itu dapat dilihat pada tabel 1.2 diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan di Kota Bandung cukup besar jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Jumlah persentase terbesar penduduk yang bekerja di sektor perdagangan terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,41%.

Tabel 1.2

Distribusi Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kota Bandung (Persen) Tahun 2014-2017

Lapangan Usaha Utama	Tahun			
	2014	2015	2016 *)	2017
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	0.01	0.01		0.01
Industri Pengolahan	0.22	0.20		0.17
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	0.36	0.34		0.41
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	0.22	0.26		0.23
Lainnya	0.19	0.19		0.18
Jumlah	1.00	1.00		1.00

Sumber: BPS Kota Bandung (Hasil Sakernas Agustus 2009-2017)

*Keterangan *) Data tidak tersedia*

Dari uraian di atas, dapat dipastikan bahwa sektor perdagangan lebih unggul kontribusinya, baik bagi penyerapan tenaga kerja maupun pertumbuhan PDRB Kota Bandung. Keberadaan Kota Bandung menjadi faktor penarik tersendiri bagi masyarakat untuk bekerja disektor informal.

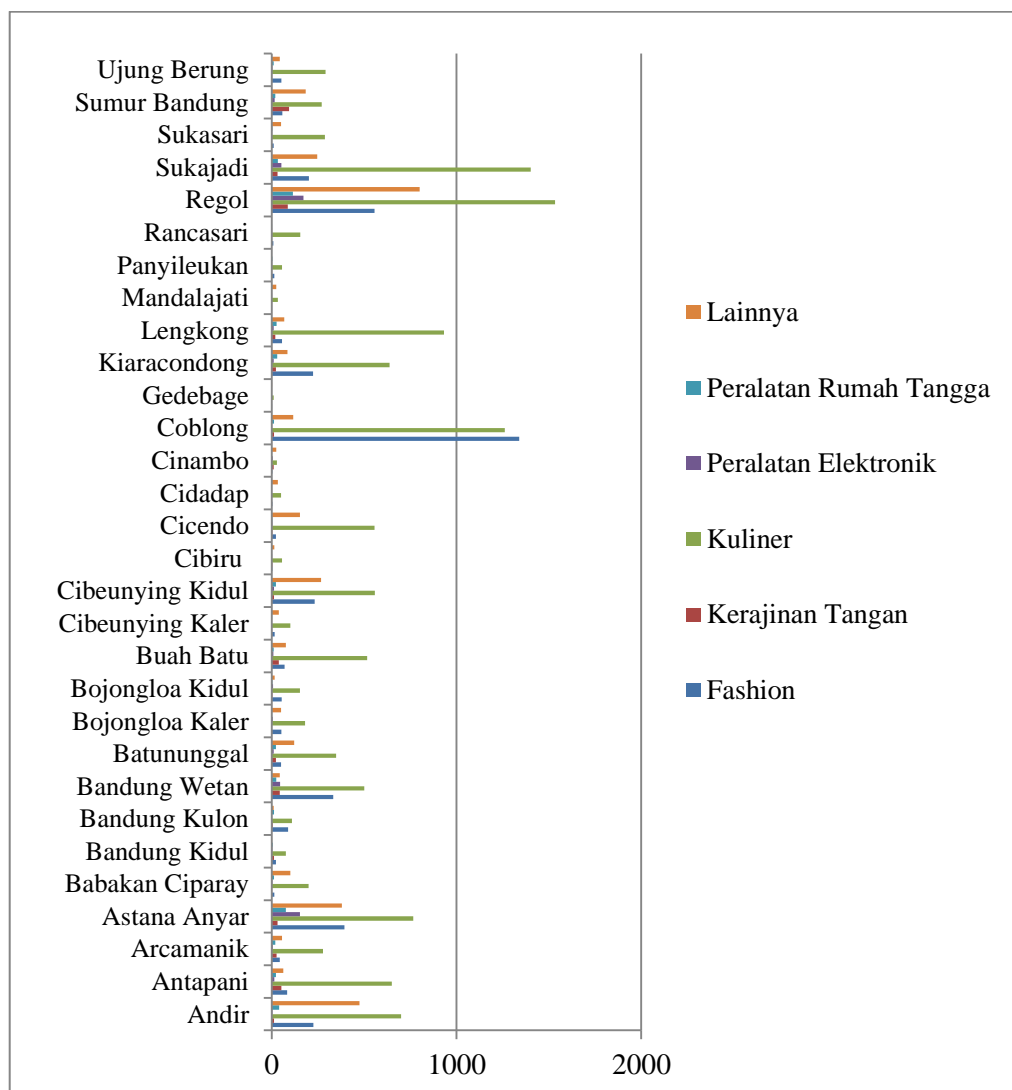
Banyaknya PKL pendatang yang masuk ke Kota Bandung ini tidak terlepas dari kondisi lokasi Kota Bandung yang sangat strategis dengan cuaca sejuk dan nyaman, serta didukung oleh saratnya fasilitas-fasilitas umum dan mobilitas masyarakatnya yang dinamis dan tinggi. Sehingga Kota Bandung menyanggah fungsi sebagai Kota Perdagangan. Oleh karena itu Kota Bandung dianggap surga bagi para pelaku perdagangan yang dalam hal ini adalah PKL. Sehingga menyebabkan jumlah PKL terus bertambah setiap tahunnya.

Tabel 1.3
Jumlah PKL di Kota Bandung Menurut Kecamatan (Dalam Jiwa)
Tahun 2018

No	Kecamatan	Asli Bandung	Pendatang
1	Andir	686	771
2	Antapani	394	491
3	Arcamanik	199	229
4	Astana Anyar	995	805
5	Babakan Ciparay	272	192
6	Bandung Kidul	69	53
7	Bandung Kulon	144	86
8	Bandung Wetan	438	553
9	Batununggal	257	319
10	Bojongloa Kaler	150	140
11	Bojongloa Kidul	130	107
12	Buah Batu	327	393
13	Cibeunying Kaler	95	64
14	Cibeunying Kidul	568	537
15	Cibiru	36	42
16	Cicendo	276	464
17	Cidadap	50	38
18	Cinambo	28	43
19	Coblong	990	1.754
20	Gedebage	3	9
21	Kiaracondong	614	505
22	Lengkong	560	553
23	Mandalajati	28	34
24	Panyileukan	48	28
25	Rancasari	86	81
26	Regol	2.136	1.127
27	Sukajadi	1.000	966
28	Sukasari	172	182
29	Sumur Bandung	334	305
30	Ujung Berung	152	251
Jumlah		11.237	11.122

Sumber : Open Data Kota Bandung

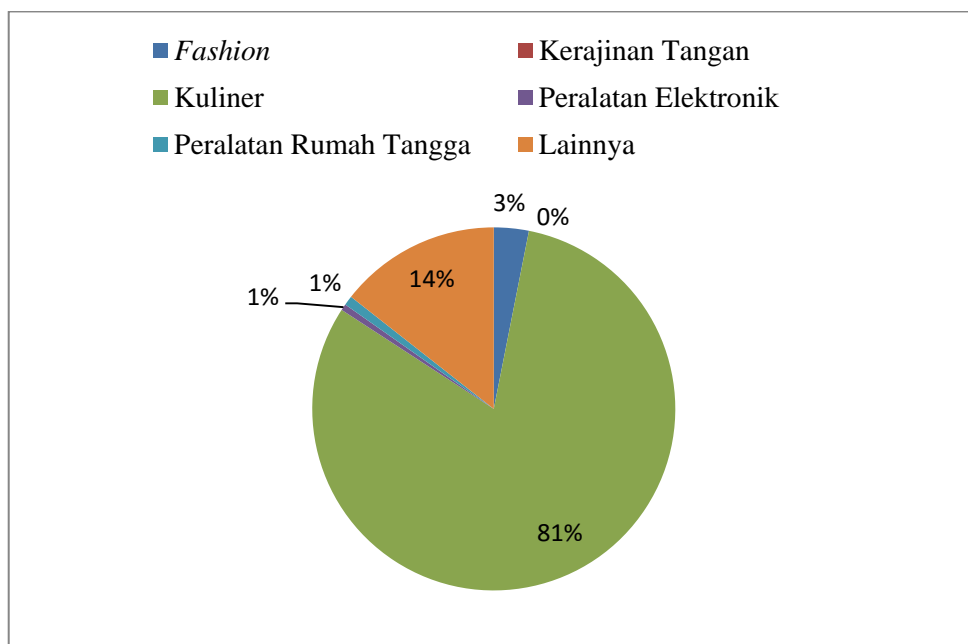
Secara administrasi Kota Bandung memiliki 30 kecamatan, dari 30 kecamatan tersebut jumlahnya yaitu 11.237 PKL asli Kota Bandung, dan 11.122 PKL pendatang. Jumlah PKL terbanyak terdapat di Kecamatan Regol dengan jumlah PKL sebanyak 3.263 pedagang.



Sumber : Open Data Kota Bandung

Gambar 1.1
Jumlah PKL di Kota Bandung Berdasarkan Kategori Usaha per Kecamatan Tahun 2018

Seperti yang telah diketahui bahwa Kota Bandung selama ini memang identik dengan *Fashion* dan Kuliner yang membuat banyak wisatawan berkunjung ke Kota Bandung. Hal tersebut bisa dilihat dari gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa banyak PKL yang berdagang di bidang *Fashion* dan Kuliner. Data di atas menunjukkan bahwa PKL yang paling banyak berdagang di bidang *Fashion* berada di Kecamatan Coblong yaitu sebanyak 1.339 PKL, dan di bidang Kuliner yang paling banyak berada di Kecamatan Regol, yaitu sebanyak 1.534 PKL karena memiliki jumlah PKL terbesar di Kota Bandung. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan di Kecamatan lainnya tidak di tumbuhi PKL, seperti halnya di Kecamatan Sukasari, yang bisa di lihat dalam gambar berikut.



Sumber : Open Data Kota Bandung

Gambar 1.2
Jumlah PKL Berdasarkan Kategori Usaha di Kecamatan Sukasari
Kota Bandung Tahun 2018

Dari gambar 1.2 bisa dilihat bahwa kategori usaha yang dominan di Kecamatan Sukasari adalah kategori usaha di bidang kuliner dengan 81% dari total kategori usaha. Banyaknya PKL yang berjualan kuliner ini terjadi karena adanya pusat pendidikan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) yang terletak di Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola Kota Bandung. Selain karena adanya Kampus UPI, terdapat pendidikan formal lainnya yang terletak di Kecamatan Sukasari terutama di Kelurahan Isola dan Gegerkalong Girang, yaitu adanya SDN Isola. Hal ini menjadi daya tarik bagi PKL untuk berjualan di area tersebut. Selain adanya Kampus UPI dan SDN Isola, di lokasi tersebut juga terdapat Pendidikan Informal yaitu adanya Pondok Pesantren Da'arut Tauhid di sebelah barat dan adanya Terminal Ledeng di sebelah timur. Oleh karenanya lokasi tersebut menjadi daya tarik bagi PKL dan menjadi lokasi yang strategis bagi mereka untuk menjual barang dagangannya karena dekat dengan konsumen. Dan jika dilihat dari daerah asalnya yang terdapat pada tabel 1.3 PKL di Kecamatan Sukasari lebih didominasi oleh PKL pendatang.

Karena banyaknya PKL di Kecamatan Sukasari. Terutama di Kelurahan Isola yang berbatasan dengan Gegerkalong Girang, maka topik yang peneliti anggap menarik adalah mengenai pendapatan yang mereka mampu hasilkan setiap bulannya. Dan hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan. Yaitu Tempat Usaha, Biaya Tetap, Biaya Operasional, Jam Kerja, Lama Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Usia. Untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan, mungkin faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap

pendapatan yang ingin didapat oleh PKL. Oleh karenanya, peneliti mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Kampus UPI Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola Kota Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana kondisi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Sekitar Kampus UPI Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola Kota Bandung berdasarkan aspek demografi dan usaha?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Tetap, Biaya Operasional, Jam Kerja, Lama Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Usia terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Sekitar Kampus UPI Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui kondisi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Sekitar Kampus UPI Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola Kota Bandung berdasarkan aspek demografi dan usaha. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Tetap, Biaya Operasional, Jam Kerja, Lama Usaha, dan Usia terhadap pendapatan Pedagang

Kaki Lima (PKL) di Sekitar Kampus UPI Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Kepentingan akademis, dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Kepentingan praktis, diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan dalam pemerintahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Untuk penulis, yaitu melengkapi syarat menyelesaikan program perkuliahan S1, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan serta sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.